

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Efektivitas

Menurut Richard M. Steers (1985) dalam Aslinda (2019), istilah efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang bermakna berhasil, atau menunjuk pada sesuatu yang dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan. Efektivitas adalah ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan dan merupakan tolak ukur yang menunjukkan sejauh mana pencapaian target yang telah ditetapkan sebelumnya, baik dari aspek kuantitas, kualitas, maupun waktu oleh manajemen.

Menurut Latte (2020), Kata “efektivitas” berakar dari istilah “efektif”, yang mengandung makna antara lain memiliki pengaruh atau dampak, manjur, menghasilkan sesuatu, bermanfaat, serta berlaku. Dari kata tersebut berkembang istilah “keefektifan” yang dipahami sebagai kondisi yang menunjukkan adanya pengaruh, kesan, maupun keberhasilan. Sejalan dengan pendapat ahli manajemen Peter Brucker (2004) dalam Latte (2020), Efektivitas dapat dimaknai sebagai upaya melakukan pekerjaan dengan benar (*doing the right things*), yakni kemampuan mencapai tujuan dengan menggunakan cara maupun sarana yang tepat. Dengan kata lain, efektivitas menunjukkan tingkat ketercapaian suatu tujuan, sehingga suatu kegiatan dianggap efektif apabila berhasil mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas juga dapat diukur dengan standar tertentu untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Menurut Sutrisno (2007) dalam Rahayu (2021) efektivitas diartikan sebagai keberhasilan suatu pekerjaan dalam menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Apabila suatu pekerjaan dilaksanakan dengan baik sesuai perencanaan, maka hasil yang diperoleh akan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas Adalah ukuran yang menggambarkan sejauh mana pencapaian target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh manajemen, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun waktu. Hidayat, dkk (2021). Dalam konteksnya efektivitas dapat

dipahami sebagai tingkat ketercapaian sasaran yang mencerminkan sejauh mana tujuan program yang telah ditetapkan dapat diwujudkan (Ashari dan Hariani, 2019).

Menurut Sutrisno (2007) dalam Rahayu (2021), efektivitas suatu program perlu diukur untuk mengetahui apakah suatu program yang telah diterapkan termasuk efektif, dalam hal ini mengukur tingkat efektivitas terdapat 5 tahapan yaitu :

1. Pemahaman program adalah bentuk kemampuan untuk mengerti secara mendalam. Kata “paham” bermakna mengerti, sedangkan “pemahaman” mengacu pada proses atau cara seseorang memahami suatu hal. Pemahaman mencakup aspek tujuan, sikap, maupun respons yang mencerminkan isi komunikasi. Pada tingkat individu, pemahaman merupakan kemampuan untuk menilai, mengenali potensi, karakteristik, maupun permasalahan yang dimiliki seseorang atau kelompok.
2. Tepat sasaran menjadi indikator yang menunjukkan sejauh mana program mampu mewujudkan tujuan yang direncanakan atau sesuai dengan harapan awal.
3. Tepat waktu berkaitan dengan ketepatan penyelesaian kegiatan, yaitu apakah suatu program dapat selesai sesuai dengan jadwal atau target yang telah ditentukan.
4. Tercapainya tujuan menggambarkan tingkat keberhasilan pelaksanaan program, yakni apakah program tersebut mampu memenuhi tujuan yang sudah ditetapkan.
5. Perubahan nyata merupakan indikator yang terlihat dari dampak positif yang dirasakan oleh pihak penerima program. Apabila terdapat perbaikan atau perkembangan ke arah yang lebih baik, maka program tersebut dapat dinyatakan berhasil.

Menurut Richard M Steers (1985) dalam Aslinda (2019), menyebutkan ada 4 (empat) faktor yang memengaruhi efektivitas organisasi yaitu sebagai berikut :

1. Karakteristik organisasi memengaruhi efektivitas dalam hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia.
2. Karakteristik lingkungan memengaruhi efektivitas yang mencakup dua aspek yakni aspek pertama adalah aspek lingkungan eksternal dan aspek internal.

3. Karakteristik pekerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas di dalam diri setiap individu untuk mencapai tujuan.
4. Karakteristik manajemen adalah strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan semua hal untuk mencapai efektivitas.

Menurut Aslinda, (2019), berdasarkan penjelasan mengenai efektifitas tersebut maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi seperti :

- 1) Adanya tujuan yang jelas.
- 2) Struktur organisasi.
- 3) Adanya dukungan atau partisipasi masyarakat.
- 4) Adanya sistem nilai yang dianut.

2.1.2 Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman penting untuk perkebunan di Indonesia. Indonesia adalah produsen utama minyak kelapa sawit didunia. Kelapa sawit adalah tanaman palma yang menghasilkan minyak makanan, minyak industri, dan biodiesel, yang merupakan bahan bakar nabati (Silitonga, dkk, 2020). Minyak sawit dapat digunakan dalam industri sabun, lilin, lembaran timah, kosmetik, dan margarin (Sulardi 2022).

Menurut Raharja, (2019), tanaman kelapa sawit dalam taksonomi dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

- Divisi : *Spermatophyta*
Subdivisi : *Angiospermae*
Kelas : *Monocotyledoneae*
Ordo : *Palmales*
Famili : *Palmae*
Subfamili : *Cocoideae*
Genus : *Elaeis*
Species : *Elaeis guineensis* Jacq.

Elaeis Melaanococca atau *Corozo oleifera*

Terdapat morfologi tanaman kelapa sawit diantaranya yaitu akar, batang, daun, bunga dan buah. Morfologi tanaman kelapa sawit terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian generatif dan bagian vegetatif. Bagian generatif tanaman kelapa sawit

terdiri atas bunga dan buah dan bagian vegetatif tanaman kelapa sawit terdiri atas akar, batang, dan daun (Abdul 2023).

1) Bagian Vegetatif

a. Akar

Tanaman kelapa sawit memiliki struktur akar serabut, akar tanaman kelapa sawit ini melakukan dua fungsi yaitu menyerap kelembaban dari tanah dan membantu tanaman bernapas. Saat tanaman kelapa sawit berumur 25 tahun, akar ini memungkinkan tanaman menyokong ketinggian hingga puluhan meter. Akar tanaman kelapa sawit ini berwarna putih atau hitam, tidak berbuku, dan ujungnya runcing (Abdul 2023).

Menurut Raharja, (2019), akar tanaman kelapa sawit berfungsi sebagai penyerap unsur hara dari dalam tanah, alat respirasi, dan penunjang struktur batang sehingga mampu menyokong tegaknya tanaman yang ketinggiannya mencapai puluhan meter. Akar tanaman kelapa sawit tidak berbuku, ujungnya runcing, dan berwarna putih atau kekuningan.

b. Batang

Karena kelapa sawit merupakan tanaman monokotil, batangnya tidak memiliki kambium dan biasanya tidak bercabang. Fungsi utama batang kelapa sawit adalah menyangga tajuk dan menyimpan makanan. Kelapa sawit berbentuk silinder dengan diameter 20-75 cm, dan batangnya dapat tumbuh 25-45 cm per tahun jika kondisi lingkungannya baik, tinggi maksimumnya adalah 15-18 m (Abdul 2023). Menurut Raharja, (2019), tanaman kelapa sawit merupakan tanaman monokotil yang batangnya tidak berkambium dan tidak bercabang. Batangnya berfungsi sebagai penunjang daun, bunga, dan buah, serta penyimpanan dan pengangkut bahan makanan.

c. Daun

Daun kelapa sawit memiliki susunan daun majemuk, bersirip genap, dan bertulang sejajar. Satu pelepah daun panjangnya lebih dari 7,5 meter hingga 9 meter dengan 250 hingga 400 anak daun per pelepah. Daun muda berwarna kuning pucat saat masih kuncup (Ikal Idris, dkk, 2020). Menurut Raharja, (2019), daun kelapa sawit terdiri atas Kumpulan anak daun, *rachis*, tangkai daun, dan seludang daun. Anak daun (leaflet) tersusun atas helaian (lamina) dan tulang

anak daun (madrib). Richis berfungsi sebagai tempat melekatnya anak daun, sementara tangkai daun merupakan penghubung antara daun dengan batang. Adapun seludang daun berfungsi sebagai perlindungan dari kuncup dan memberi kekuatan pada batang. Jumlah pelepah, Panjang pelepah dan jumlah anak daun tanaman kelapa sawit tergantung pada umur tanaman kelapa sawit. Semakin tua umur tanaman kelapa sawit, semakin banyak pula jumlah pelepah dan anak daunnya begitu pula semakin tua umur tanaman semakin Panjang ukuran pelepahnya, berat kering satu pelepah dapat mencapai 4,5 kg.

2) Bagian Generatif

a. Bunga

Kelapa sawit diklasifikasikan sebagai tanaman berumah satu (*monocious*), yang berarti bahwa bunga jantan dan betina berada dalam satu tanaman dan terangkai dalam satu tandan (Abdul, 2023).

Menurut Raharja, (2019), bunga pada tanaman kelapa sawit termasuk berumah satu yaitu bunga Jantan dan bunga betina berada pada satu pohon. Bunga betina tertangkai dalam satu tandan. Sementara itu, rangkaian bunga jantannya terpisah dari bunga betina. Setiap rangkaian bunga muncul dari pangkal pelepah daun kelapa sawit, akan tetapi terdapat pula tandan bunga betina yang mendukung bunga Jantan. Tandan bunga tumbuh di ketiak daun setelah tanaman berumur 12-14 bulan. Akan tetapi, kelapa sawit baru bernilai ekonomis jika di panen pada umur 2,5 tahun. Bakal bunga terbentuk sekitar 33-34 bulan sebelum bunga matang atau siap melakukan penyerbukan. Pertumbuhan Bunga kelapa sawit sangat di pengaruhi oleh kesuburan tanah, jika tanaman kelapa sawit kerdil makan akan lebih lama muncul bunga dibandingkan dengan tanaman kelapa saawit yang tumbuh ditanah subur.

b. Buah

Tanaman kelapa sawit yang tumbuh baik dan subur biasanya menghasilkan buah dan siap panen pertama pada umur sekitar 3,5 tahun (Abdul, 2023). Menurut Raharja, (2019), pada umumnya tanaman kelapa sawit yang tumbuh baik dan subur sudah menghasilkan buah dan siap panen pertama pada umur sekitar 3,5 tahun, kondisi ini jika dihitung mulai dari penanaman biji kecambah dipembibitan. Buah kelapa sawit memiliki susunan yaitu mulai dari kulit buah,

daging buah, cangkang, dan inti. Biji kelapa sawit terdiri atas cangkang dan inti, didalam biji kelapa sawit terdapat embrio yang panjangnya mencapai 3 mm dan berdiameter 1,2 mm. Buah kelapa sawit yang muda berumur 3-4 bulan berwarna ungu, selanjutnya warna kulit buahnya berubah mulai dari ungu menjadi merah kekuning-kuningan. Pada saat itulah, terjadi proses pembentukan minyak yang intensif dalam daging buah. Butir-butir minyak tersebut mengandung zat warna karotena yang berwarna jingga.

2.1.3 Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Tahun 2016 tentang Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit menyatakan peremajaan atau *replanting* adalah upaya keberlanjutan perkebunan. Peremajaan dilakukan pada tanaman sawit yang telah berumur di atas 25 tahun, memiliki tinggi lebih dari 12 meter, menggunakan bibit tidak unggul, produktivitas kurang dari 10 ton TBS/ha/tahun pada umur tujuh tahun, atau dengan jumlah populasi di bawah 80 pokok per hektar. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara menyeluruh atau bertahap, termasuk menangani risiko yang berkaitan dengan kebijakan tata ruang, kawasan hutan, dan ekosistem gambut. Menurut Sari dan Prihatin (2024), peremajaan adalah bentuk pengembangan perkebunan melalui penggantian tanaman lama atau yang produktivitasnya rendah dengan tanaman baru, yang pelaksanaannya bisa dilakukan sekaligus maupun secara bertahap.

Menurut Evizal, dkk (2020), pengelompokan umur kelapa sawit biasanya dibedakan ke dalam lima kategori, meliputi fase muda (3–8 tahun), fase remaja (9–13 tahun), fase dewasa (14–20 tahun), fase tua (21–24 tahun), dan fase renta dengan umur lebih dari 25 tahun. Tanaman kelapa sawit yang telah mencapai umur ekonomis 25 tahun dengan produksi yang sudah menurun maka harus di lakukannya peremajaan (*replanting*) (Nasution dan Kusbiantoro, 2022).

Salah satu langkah strategi dalam melaksanakan peremajaan tanaman kelapa sawit yaitu melalui Program PSR (Sari dan Prihatin, 2024). Program PSR merupakan program untuk membantu petani sawit dalam memperbaharui kebun dengan bibit kelapa sawit yang unggul dan berkualitas, mengurangi resiko adanya pembukaan lahan illegal (penggunaan lahan areal perhutanan). Dengan adanya

program peremajaan tanaman kelapa sawit, produktivitas dan kualitas bisa meningkat tanpa adanya pembukaan lahan baru (Arrofi 2022).

Menurut Sari dan Prihatin (2024), tujuan peremajaan perkebunan kelapa sawit adalah meningkatkan efektivitas serta efisiensi pelaksanaannya, sekaligus mendorong peningkatan produksi, pendapatan, dan kesejahteraan pekebun. Selain itu, peremajaan juga ditujukan untuk memperkuat pemahaman para pemangku kepentingan dalam menjalankan peran mereka guna mengawal keberhasilan program peremajaan kelapa sawit.

2.1.4 Pedoman Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

a. Persiapan Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 05 Tahun 2025 tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia, Penelitian Dan Pengembangan, Peremajaan, serta Sarana dan Prasarana Perkebunan Kelapa Sawit, dalam melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit ada beberapa tahapan yang harus dipenuhi yaitu Mengikuti Persyaratan, Kelembagaan Pekebun dan Legalitas Lahan, Kriteria dan Teknik Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit, dan Dokumen Pengusulan,

1. Persyaratan dalam pelaksanaan peremajaan tanaman kelapa sawit yaitu :

- a) Tergabung dalam kelembagaan Pekebun, dan
- b) Memiliki legalitas lahan.
- c) Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit diberikan paling banyak 4 (empat) hektar per orang.

2. Kelembagaan Pekebun dan Legalitas Lahan

Kelembagaan Pekebun terdiri atas Poktan, Gapoktan, Koperasi, atau kelembagaan pekebun lainnya, kelembagaan pekebun memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Beranggotakan paling sedikit 20 (dua puluh) pekebun.
- b. Memiliki hamparan paling sedikit seluas 50 (lima puluh) hektar.
- c. Dalam jarak antar kebun paling jauh 10 (sepuluh) kilometer.
- d. Poktan dan Gapoktan terdaftar di sistem informasi Penyuluhan Pertanian.

Legalitas lahan terdiri atas dokumen penguasaan tanah dan status lahan, dokumen penguasaan tanah dibuktikan dengan sertifikat hak milik, apabila pekebun

tidak memiliki sertifikat hak milik maka dokumen penguasaan tanah dibuktikan dengan surat pernyataan penguasaan fisik bidang tanah atau dasar penguasaan atas tanah, dalam hal dokumen penguasaan tanah berbeda dengan identitas pekebun, dokumen penguasaan tanah dilengkapi dengan surat keterangan dari Kepala Desa, status lahan dibuktikan dengan keterangan :

- a. Tidak berada di kawasan hutan dari unit kerja kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kehutanan.
- b. Tidak berada di lahan Hak Guna Usaha, dari kantor pertanahan.

3. Kriteria Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit.

Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit dilakukan di lahan kelapa sawit dengan kriteria:

- a. Tanaman telah melewati umur 25 (dua puluh lima) tahun.
- b. Produktivitas kurang dari atau sama dengan 10 (sepuluh) ton tandan buah segar/hektare/tahun pada umur paling sedikit 7 (tujuh) tahun.
- c. Kebun yang menggunakan benih tidak unggul.
- d. Kriteria dibuktikan dengan pernyataan yang dibuat oleh Poktan, Gapoktan, Koperasi, atau Kelembagaan Pekebun Lainnya.

b. Pendanaan Persiapan Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit

Pendanaan persiapan peremajaan tanaman kelapa sawit berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 05 Tahun 2025 tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia, Penelitian dan Pengembangan, Peremajaan, serta Sarana dan Prasarana Perkebunan Kelapa Sawit, Dana Peremajaan Perkebunan kelapa sawit yang bersumber dari BPDP digunakan untuk :

1. Dukungan manajemen, dan
2. Pembangunan kebun

Dana untuk dukungan manajemen sebagaimana dimaksud meliputi :

- a. Sosialisasi
- b. Pendampingan
- c. Verifikasi usulan
- d. Penilaian fisik kebun, dan
- e. Pengawasan

Dana peremajaan perkebunan kelapa sawit yang bersumber dari BPDP digunakan untuk pembangunan kebun dan penggunaan lain sesuai keputusan komite pangarah, dalam hal dana peremajaan untuk pembangunan kebun belum mencukupi dapat dipenuhi dari dana pendamping yang bersumber dari tabungan pekebun, perbankan, atau sumber pembiayaan lainnya yang sah. Dana untuk pembangunan kebun mengacu pada standar biaya peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

Pengawasan dilakukan agar peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit dapat terlaksana sesuai standar teknis, pengawasan dilaksanakan melalui pembinaan, pemantauan, dan evaluasi. Pembinaan, pemantauan, dan evaluasi dilakukan oleh Dinas daerah Kabupaten/Kota, Dinas daerah Provinsi, Direktorat Jenderal, dan Badan Pengelola Dana Perkebunan sesuai dengan kewenangan, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi dilaksanakan secara periodik dan sewaktu-waktu apabila diperlukan.

Dalam pengawasan Program PSR terdapat beberapa tahapan pelaksanaan Program PSR, tahapan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana terlaksananya program di suatu daerah, tahapannya yaitu sebagai berikut ini :

1. Pembinaan yang dimaksud berupa :
 - a) Pengembangan organisasi Poktan, Gapoktan, Koperasi dan Kelembagaan Pekebun lainnya.
 - b) Penguatan kerja sama dengan perusahaan Perkebunan.
 - c) penyelesaian permasalahan teknis, dan administrasi.
2. Pemantauan dan evaluasi berupa penilaian kemajuan fisik peremajaan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan Gapoktan, Koperasi dan Poktan, Kelembagaan Pekebun lainnya. Pemantauan dan evaluasi berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang budi daya kelapa sawit. pembinaan, pemantauan, dan evaluasi dalam rangka pengawasan dilaksanakan sesuai dengan pedoman teknis yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

2.1.5 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Syafira, dkk (2024), menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan Program PSR sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat. Kedua faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas

program, Adapun faktor pendukung dan penghambat Program PSR adalah sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

- a. Administrasi yang baik, pengelolaan administrasi yang baik dan efektif dalam memfasilitasi Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)
- b. Sumber Daya Manusia (SDM), kualitas SDM yang baik, melalui pelatihan dan penyuluhan, memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi petani.
- c. Dukungan Pemerintah, keterlibatan pemerintah dalam memberikan insentif dan pembiayaan mendorong petani untuk berpartisipasi dalam program.

2. Faktor Penghambat

- a. Kondisi lahan, lahan yang jauh dari permukiman dan memiliki topografi yang bergelombang menyulitkan akses dan perawatan.
- b. Administrasi yang rumit termasuk legalitas lahan
- c. Isu keberlanjutan (*sustainability*), ketidakpastian ekonomi dan ketidakstabilan pendapatan selama periode peremajaan menghambat pelaksanaan.

2.1.6 Upaya Petani Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Masa Peremajaan

Dalam melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit terdapat dampak yang dirasakan oleh petani. khususnya pada aspek sosial ekonomi, karena selama 3–4 tahun mereka tidak memperoleh pendapatan dari kebun yang diremajakan. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup, para petani perlu mencari alternatif pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan (Kurniasari dan Iskandar, 2020).

Salah satu solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan ini ialah dengan mengembangkan sistem tanaman adaptif melalui pola tumpang sari yang ditanam di sela-sela kelapa sawit yang belum memasuki masa panen. Pekebun pada masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) selama fase (TBM) (0-3 tahun), perkembangan kanopi dan akar tanaman masih belum mencapai tahap optimal, sehingga ada peluang yang cukup besar untuk memanfaatkan area terbuka untuk menanam tanaman tumpang sari dengan kondisi intersepsi cahaya yang cukup dan minimal kompetisi hara. Akibatnya, penanaman tanaman tumpang sari atau semusim dapat dilakukan pada tanaman kelapa sawit berumur 0-1 tahun dengan

luas areal hingga 50-80%, dan pada tanaman kelapa sawit berumur 1-2 tahun dengan luas areal 35-50% (Nasution, dkk, 2022).

Tumpang sari atau disebut juga sebagai polikultur merupakan metode pertanian yang dilakukan dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman ditanam di satu bagian tanah untuk meningkatkan pendapatan. Tanaman yang paling umum digunakan dalam sistem tumpang sari adalah (Rifqi dan Basorudin, 2020). Tanaman semusim yang banyak digunakan petani adalah tanaman pajale (padi jagung dan kedelai), tanaman lain adalah kacang-kacangan seperti, kacang tanah dan kacang hijau (Setiadi, 2021). Optimalisasi lahan sawit pertanian adalah upaya untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya lahan pertanian untuk usahatani tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan daya dukung lahan, sehingga usahatani dapat menjadi lebih produktif (Suriyany dkk, 2019).

2.1.7 Implementasi

Menurut Lestari (2020), implementasi adalah tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan, selain itu istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang artinya melaksanakan atau mengimplementasikan. Implementasi dipahami sebagai penyediaan sarana untuk merealisasikan suatu hal sehingga menimbulkan dampak atau konsekuensi tertentu. Hal yang diimplementasikan dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, maupun kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga pemerintahan dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara.

Menurut Pramono, (2020), implementasi dapat dikatakan sebagai suatu proses penerapan atau pelaksanaan. Pengertian implementasi yang berdiri sendiri sebagai kata kerja yang dapat ditemukan dalam konteks penelitian ilmiah. Implementasi biasanya terkait dengan suatu kebijaksanaan yang ditetapkan oleh suatu lembaga atau badan tertentu untuk mencapai satu tujuan yang ditetapkan. Menurut Erlangga, dkk (2023), mengatakan bahwa implementasi adalah suatu tindakan nyata atau pelaksanaan dari rencana yang telah disusun secara sistematis dan terperinci. Proses

ini umumnya dilakukan setelah tahap perencanaan dianggap matang serta siap untuk dijalankan

Menurut Erlangga, dkk (2023), menyatakan bahwa implementasi merupakan proses merealisasikan suatu ide yang sebelumnya hanya berupa rancangan menjadi kenyataan. Dengan kata lain, implementasi merujuk pada tahap pelaksanaan dibandingkan tahap perancangan. Implementasi juga dipandang sebagai langkah yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu kebijakan, implementasi ini dimulai dari perencanaan hingga melihat hasil pelaksanaan program (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*).

2.1.8 Fungsi -Fungsi Manajemen *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling* (POAC)

Planning, Organizing, Actuating dan Controlling (POAC) merupakan bagian dari fungsi manajemen hal ini sejalan dengan pernyataan Terry, (2021) dalam Erlangga, dkk (2023), manajemen dipandang sebagai suatu proses khusus yang bertujuan untuk menetapkan serta mewujudkan sasaran yang telah ditentukan, dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lain yang tersedia. Berdasarkan definisi manajemen yang dinyatakan secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi beberapa hal yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

1. Perencanaan (*Planning*)

Menurut Rohman, (2017), Fungsi ini menjadi landasan utama dari keseluruhan manajemen. Setiap organisasi membutuhkan kerja sama antar individu sebagai unsur penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan mencakup kegiatan memilih visi (misi), tujuan dan cara untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, setiap aktivitas yang berlandaskan pada perencanaan yang matang terhadap seluruh input dan proses menjadi titik awal dalam menghasilkan output yang optimal. Perencanaan dipahami sebagai upaya pengelolaan sumber daya manusia, sumber daya alam, serta berbagai sumber daya lainnya guna mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan dipandang sebagai fungsi paling fundamental dan tahap awal yang harus dijalani dalam melaksanakan berbagai kegiatan untuk mewujudkan suatu tujuan. Dalam pendapat lain menyatakan bahwa perencanaan (*planning*) merupakan suatu proses pemikiran

yang sistematis, analisis dan rasional untuk menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, dan kapan kegiatan tersebut dilakukan (Erlangga, dkk, 2023). Adanya program PSR ini direncanakan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit tujuan Program PSR yaitu untuk meningkatkan produksi, produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan pekebun kelapa sawit.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Rohman, (2017), pengorganisasian (*organizing*) adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan penetapan struktur peran, sehingga setiap individu dapat ditempatkan sesuai kedudukannya dalam organisasi. Secara teknis, organizing dipahami sebagai proses pengaturan fungsi operasional, sumber daya manusia, serta fasilitas agar terkoordinasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Erlangga, dkk (2023), pengorganisasian dipahami sebagai aktivitas pembagian tugas kepada individu dalam organisasi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Secara lebih luas, pengorganisasian mencakup proses pemilihan personel, pengalokasian sarana dan prasarana untuk mendukung peran mereka, serta pengaturan mekanisme kerja agar tujuan program maupun tujuan organisasi dapat tercapai.

Dalam pelaksanaan Program PSR harus adanya pengorganisasian yang jelas agar program berjalan sesuai dengan tujuan, diantaranya yaitu, adanya kelembagaan pekebun, baik berupa kelompok tani ataupun gapoktan, adanya tenaga pendamping yang telah ditetapkan oleh Dinas baik itu yang dilakukan penyuluh ataupun lembaga lain, tujuannya agar kegiatan dilaksanakan sesuai standart teknis dan sasaran produktivitas dapat di capai sesuai potensinya (Dirjenbun, 2017).

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Rohman (2017), *actuating* tahap proses pelaksanaan rencana dalam situasi nyata dengan melibatkan seluruh sumber daya manusia yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelibatan di sini dimaknai sebagai upaya menggerakkan dan memotivasi sumber daya manusia agar bersedia bekerja secara sadar dan bersama-sama demi tercapainya tujuan secara efektif. Oleh karena

itu, dibutuhkan peran kepemimpinan (*leadership*) sebagai kekuatan yang mampu menggerakkan dan mengarahkan proses tersebut..

Fungsi pelaksanaan diartikan sebagai proses pembinaan, pendampingan, serta pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar tetap bekerja secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Kegiatan ini mencakup pemberian tugas dan penjelasan pekerjaan secara berkala, serta penyampaian pedoman yang telah ditetapkan. (Erlangga, dkk, 2023). Berdasarkan Dirjenbun 2017, pelaksanaan Program PSR ada beberapa tahapan yang harus di lakukan yaitu :

1. Persiapan administrasi

- a. Pendataan luas areal kebun, pendataan luas areal kebun, meliputi: pendataan luas areal kebun sawit, seperti luas areal TM, TBM, Tanaman tua dan tanaman rusak di wilayah setempat.
- b. Identifikasi dan verifikasi kebun
- c. Penyusunan rencana kebutuhan dan pembiayaan peremajaan Perkebunan kelapa sawit

2. Persiapan teknis peremajaan

- a. Pengolahan lahan
- b. Pengadaan bibit unggul bersertifikat
- c. Penyiapan alat dan bahan

4. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Rohman (2017), pengawasan juga disebut juga sebagai pengendalian, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, fungsi ini bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk cara dan peralatan yang digunakan) di lapangan sesuai dengan yang direncanakan. Pendapat lain menyatakan bahwa pengawasan merupakan salah satu dari fungsi manajemen yang diupayakan untuk penilaian, koreksian terhadap semua hal yang sudah dilakukan oleh para bawahan sehingga nantinya bisa mendapatkan arahan kejalan yang benar sesuai tujuan. Setelah di laksanakan Program PSR, dilakukannya pengawalan, monitoring, evaluasi dan pengawasan terhadap pelaksanaan Program PSR hingga bantuan sarana dan prasarana serta

biaya yang digunakan, pengawalan, monitoring, evaluasi dan pengawasan dilakukan secara berkala oleh Dinas Perkebunan ataupun lembaga terkait.

2.1.9 Model Evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP)

Menurut Harahap dan Effendy (2017), model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966 menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan. Melukiskan berarti merinci dan menjelaskan informasi yang dibutuhkan, memperoleh berarti mengumpulkan serta menganalisis data dengan alat ukur dan statistik, sedangkan menyediakan berarti menyusun informasi agar bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam evaluasi.

Menurut Stufflebeam (2003), Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan kerangka kerja komprehensif yang mengintegrasikan evaluasi formatif dan sumatif dalam menilai proyek, program, personal, produk, lembaga, maupun sistem, dengan tujuan memberikan informasi untuk perbaikan dan pengembangan program (formatif) serta pertimbangan dalam menentukan keberhasilan atau keberlanjutan program (sumatif), sekaligus berfungsi sebagai pendekatan evaluasi berorientasi keputusan guna membantu pengambil kebijakan, sebagaimana ditegaskan oleh Stufflebeam bahwa hasil evaluasi ini dapat menjadi alternatif pemecahan masalah, dengan setiap komponennya memiliki fokus kajian berbeda dan dapat diterapkan secara luas dalam konteks pendidikan maupun pelatihan untuk menilai kelayakan serta mengidentifikasi area perbaikan program.

a. Konteks (*Context*)

Menurut Stufflebeam (2003), menyebutkan bahwa evaluasi konteks merupakan tahap dasar evaluasi yang berfungsi memberi dasar bagi penetapan tujuan pendidikan. Evaluasi ini membantu membedakan antara masalah dan kebutuhan yang tidak diinginkan, serta menekankan analisis konseptual terhadap unsur lingkungan secara deskriptif dan komparatif. Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau memunculkan program dari beberapa subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan pencetus ide program yang di ambil sudah sesuai dengan kebutuhan dan

potensi lembaga untuk melaksanakannya. Evaluasi konteks juga dilakukan untuk menguji apakah tujuan dan prioritas program telah dirancang sesuai kebutuhan. Evaluasi konteks adalah membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program (Ibrahim 2018).

Program PSR sesuai dengan model CIPP pada aspek konteks yaitu untuk membantu petani dalam memahami *Good Agricultural Practices* (GAP), dan membantu petani dalam meningkatkan pengetahuan dalam peremajaan kelapa sawit, ini sejalan dengan penelitian yang sama dilakukan oleh (Hutasuhut dkk, 2023). Tujuan dari evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui ketakutan dan kelemahan yang dimiliki evaluand. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.

b. Input (*Input*)

Menurut Stufflebeam (2003), dalam tahap kedua dari model *Context, Input, Process, dan Product* CIPP adalah evaluasi *Input*, atau evaluasi masukan, evaluasi *Input* digunakan untuk membantu pengambilan keputusan dan strategi evaluasi, dengan menelaah penggunaan sumber daya, alternatif strategi, rancangan prosedur pelaksanaan, serta aspek pendanaan dan pemasaran program.

Menurut Ibrahim (2018), menolong mengatur keputusan, menentukan sumber - sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Pada model evaluasi input maka di dapat dilihat yaitu anggaran dana, bibit, tenaga pendamping, dan peran lembaga ini sejalan dengan penelitian yang sama dilakukan oleh (Hutasuhut dkk, 2023).

c. Proses (*Proses*)

Menurut Stufflebeam (2003), evaluasi proses dilakukan melalui pengumpulan data penilaian yang diaplikasikan pada pelaksanaan program, dengan tujuan menilai keterlaksanaan rencana serta menemukan aspek yang perlu diperbaiki. Komponen evaluasi proses dimanfaatkan sebagai dasar informasi untuk menjalankan keputusan program. Evaluasi ini diterapkan saat kegiatan berlangsung, baik untuk membimbing pelaksanaan maupun menilai adanya kekeliruan prosedur. Aktivitas yang dilakukan dipantau secara cermat dengan

pencatatan perubahan yang terjadi, sehingga hasilnya dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan lanjutan dan meningkatkan kualitas program. Berdasarkan Badan Pengelola Dana Perkebunan pada aspek proses di model evaluasi CIPP dapat dilihat bagaimana pelaksanaan program PSR dari administrasi (legalitas lahan), pendampingan dan pelatihan, penyaluran dana, produktivitas, sertifikasi ISPO, dan prinsip sustainabilitas (pengolahan lahan tidak dilakukan dengan cara pembakaran).

d. Produk (*Product*)

Menurut Stufflebeam (2003), evaluasi produk bertujuan menilai keberhasilan pencapaian sasaran program. Hasil penilaian dicatat secara sistematis dan digunakan untuk merumuskan langkah perbaikan. Analisis data yang akurat sangat diperlukan agar kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan—baik melanjutkan, mengubah, maupun menghentikan program dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai tahap akhir, evaluasi produk membantu pengelola program dalam menentukan arah kebijakan berikutnya. Dalam analisis hasil ini, diperlukan perbandingan antara tujuan yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program yang dicapai. Pada dasarnya mempertanyakan apakah sasaran yang ingin dicapai pada suatu program telah tercapai. Hasil yang dinilai berupa grafik skor tes, presentasi, data observasi, diagram data. Evaluasi produk adalah hasil yang dicapai, apa yang dilakukan setelah program berjalan dan apa keputusan selanjutnya dan komponen produk setara dengan *outcomes* (Ibrahim 2018).

Dalam evaluasi produk, aspek yang diperhatikan meliputi dampak utama, efek sampingan, biaya, serta keunggulan program. Tahapannya mencakup penentuan kriteria, pengukuran, perbandingan hasil dengan standar tertentu, serta penafsiran rasional terhadap pencapaian program berdasarkan informasi konteks, input, dan proses (Kurniati dan Surahman, 2020). Pada aspek ini dapat dilihat bagaimana hasil dari pelaksanaan program ini sejalan dengan penelitian yang sama dilakukan oleh (Hutasuhut, dkk, 2023) yaitu untuk melihat peningkatan kemampuan dan keterampilan SDM, dan melihat kondisi fisik tanaman setelah dilakukannya penanaman ulang.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi untuk membandingkan dan mengkaji ulang penelitian terdahulu. Mereka juga dapat melihat hasil berdasarkan metode, variabel, dan analisis yang digunakan. Tabel berikut menunjukkan hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahul

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Analisis Efektivitas Program Peremajaan Sawit Rakyat Di Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batubara, Sumatera Utara, Indonesia, (Hutasuhut dkk, 2023).	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dari tahun 2019-2021 dan juga untuk menganalisis efektivitas program PSR di Kecamatan Nibung Hangus dari segi konteks, input, proses, dan produk.	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Program PSR di Kecamatan Nibung Hangus yang diciptakan dengan Perusahaan Y lebih efektif di bandingkan dengan Perusahaan X, efektivitas program dilihat dari dimensi konteks,input,proses, dan produk, untuk dimensi kontek dan input secara umum dinyatakan efektif sementara untuk proses dan produk menunjukkan hasil yang kurang efektif, Perusahaan Y melakukan pelatihan dan pendampingan yang lebih baik,termasuk penerapan praktik pertanian yang baik (GAP).
2.	Analisis Efektivitas Program Kartu Tani Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara (Ashari dan Hariani, 2019).	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis program kartu tani di Kecamatan Banjarnegara dan mengetahui faktor penghambat efektivitas program kartu tani di Kecamatan Banjarnegara.	nggunakan metode Deskriptif Kualitatif	

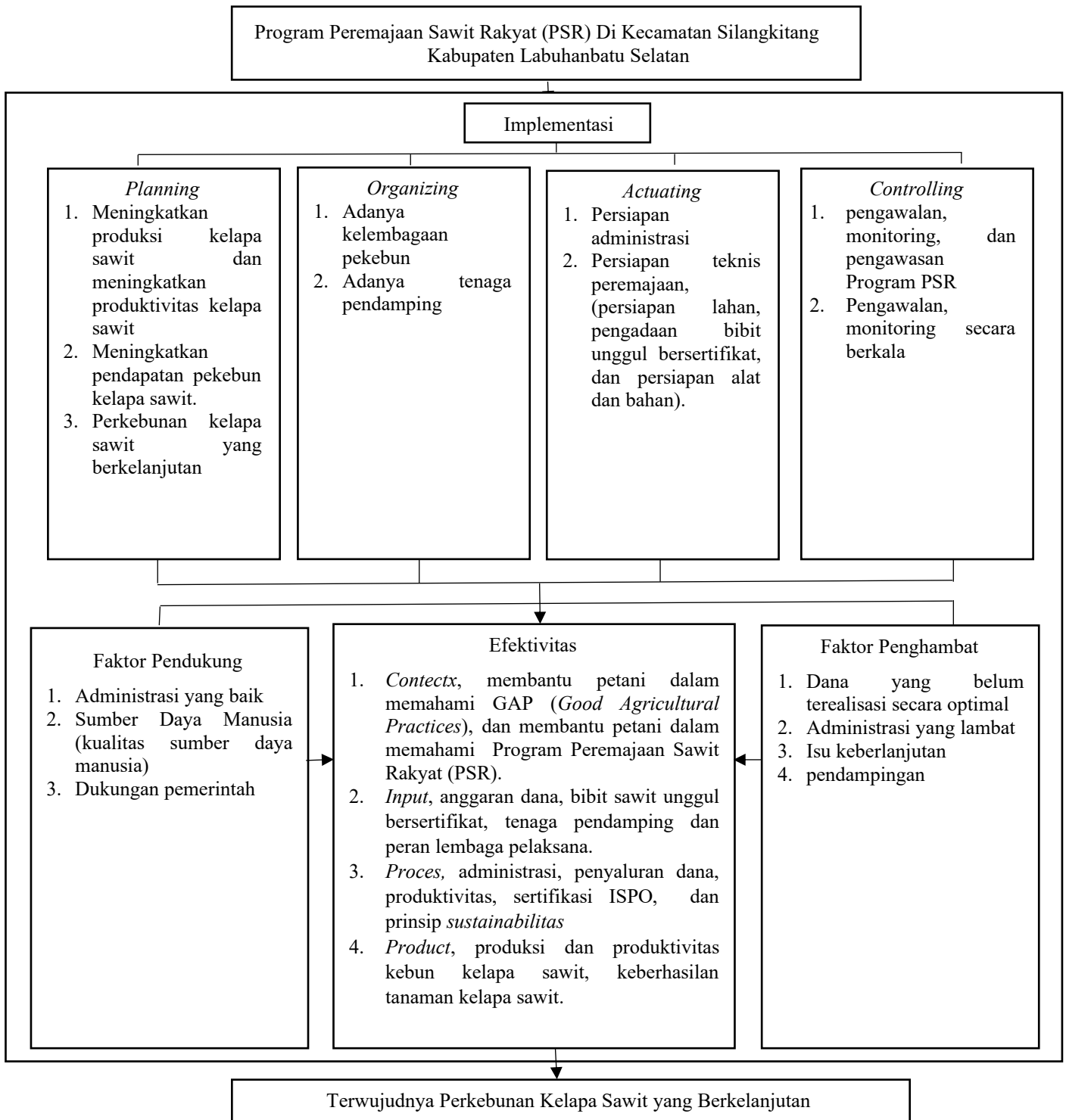
Lanjutan Tabel 1

				gram kartu tani menunjukkan keberhasilan sasaran dengan petani yang memenuhi syarat untuk memenuhi kartu tani, tujuan program pencapaian masih perlu ditingkatkan agar distribusi pupuk bersubsidi lebih tepat sasaran, sarana dan parsaran yang diperlukan telah tersedia, namun masih terdapat hambatan dalam pengawasan dan pengendalian, faktor penghambat termasuk
				disi lingkungan, keterbatasan sumber daya, dan karakteristik agen pelaksana.
3.	Analisis Efektivitas Kebijakan Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi Di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok (Rigi dkk, 2019).	Tujuan dari penelitian ini, mengetahui prosedur pelaksanaan program pupuk bersubsidi dan menganalisis efektifits penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani.	Metode survei dengan pendekatan kualitatif	Prosedur pelaksanaan pupuk bersubsidi sudah sesuai dengan petunjuk meskipun masih ada masalah dalam penyusunan RDKK,disarankan adanya perbaikan mekanisme penyaluran dan pengawasan agar subsidi lebih tepat sasaran dan harga sesuai, tiga dari empat indicator dikatakan efektif sedangkan harga belum efektif karena perpaduan harga
4.	Efektifitas Program Pemerintah Nagari Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Nagari Sungai Limau Kecamatan Asam Jujuhan Kabupaten	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas program pemerintah Nagari dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Nagari Sungai Limau	Metode deskriptif kualitatif	Program pemerintah Nagari pemberian subsidi pupuk, pelatihan, dan perbaikan jalan, telah efektif dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit, terdapat juga faktor yang menyebabkan penurunan pendapatan petani,seperti penurunan harga,

Lanjutan Tabel 1

	Dharmasraya (Fardiansyah dan Rahman, 2023).			penurunan hasil produksi (otrek) dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam merawat kebun
5.	Implementasi Program Peremajaan Sawit Rakyat Oleh Dinas Perkebunan Dan Peternakan Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan, (Sari dan Prihatin, 2024).	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program peremajaan rakyat sawit oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan di Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan.	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Potensi lahan peremajaan sawit di Kecamatan Ukui mencapai 4.495 ha yang tersebar di 8 unit koperasi, implemmtasi program PSR berjalan dengan baik,mengatasi kendala dengan mengupayakan penggunaan dana,mempercepatproses peremajaan dan meningkatakna sosialisasi.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan :

- = Berhubungan
- = Objek yang diteliti